

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada waktu tertentu. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan dan diringkaskan dengan cara setepat – tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Menurut S.Munawir (2000 : 2) laporan keuangan adalah :

“ Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai komunikasi antar data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktiva perusahaan tersebut”.

Pihak – pihak yang mempunyai kepentingan terhadap posisi keuangan ataupun perkembangan perusahaan antara lain adalah pemilik perusahaan, manajer, kreditor, investor, pemerintah, karyawan dan sebagainya. Bagi pihak – pihak tersebut data keuangan yang diperoleh itu akan diperbandingkan antara satu periode dengan periode lainnya, yang kemudian

dianalisa lebih lanjut sehingga diperoleh informasi yang akan membantu dalam membuat keputusan.

Data keuangan perusahaan tercermin di dalam laporan keuangan. Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca, perhitungan rugi laba dan laporan arus kas. Neraca menggambarkan kondisi keuangan pada saat tertentu, umumnya pada akhir tahun pada saat penutupan buku. Neraca memuat aktiva (harta kekayaan yang dimiliki perusahaan), hutang (kewajiban perusahaan membayar dengan uang atau aktiva lain kepada pihak lain pada waktu tertentu yang akan datang), dan modal sendiri (kelebihan aktiva atas hutang). Laporan laba – rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang dan atau jasa dan ongkos – ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan ini juga memperlihatkan adanya pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai hasil dari operasi perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan laporan arus kas keuangan menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas untuk jangka waktu tertentu.

2. Analisis Laporan Keuangan

Pengertian analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Dari kedua kata tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut, kata analisis adalah kegiatan menguraikan suatu bagian menjadi bagian lain

yang lebih spesifik. Sedangkan kata laporan keuangan adalah laporan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi, dan arus kas.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (1998 : 189) analisa laporan keuangan adalah:

“ Menguraikan pos – pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara dengan yang lainnya baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat ”.

Kegiatan analisis laporan keuangan mempunyai fungsi untuk mengkonversikan data yang berasal dari laporan sebagai bahan mentah menjadi informasi yang lebih bermanfaat, lebih mendalam dan lebih tajam. Hubungan satu pos dengan pos lain akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan.

3. Bentuk Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis mengenai evaluasi kinerja keuangan perusahaan, terlebih dahulu harus dipahami mengenai bentuk laporan keuangan .

a. Neraca

Neraca merupakan suatu laporan yang sistematis tentang aktiva

(*assets*), hutang (*liabilities*), dan modal sendiri (*owner's equity*) dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Biasanya pada saat tutup buku yakni akhir bulan, akhir tri wulan atau akhir tahun.

Seperti pada batasan pengertiannya, neraca memuat tiga bagian pokok, yaitu :

1). Aktiva

Aktiva adalah suatu sumber ekonomis yang diharapkan dapat memberikan manfaat di masa yang akan datang. Aktiva juga merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Aktiva ini digunakan sebagai alat operasional, sebagai alat produksi bagi perusahaan atau alat untuk memenuhi kewajibannya. Aktiva dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

a). Aktiva Lancar

Aktiva lancar merupakan pos – pos yang berputar di dalam kegiatan normal usaha untuk periode yang relatif singkat seperti kas, surat berharga, piutang usaha, dan persediaan. Yang termasuk dalam aktiva lancar dilihat dari tingkat likuiditasnya adalah :

- (1). Kas, merupakan uang tunai dan alat pembayaran yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan,

yang terdiri dari uang logam, uang kertas, check, wesel bank, money order, dan lain – lain.

- (2). Surat – surat berharga, merupakan bentuk dari investasi perusahaan yang dapat berbentuk obligasi, surat hutang, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali.
- (3). Piutang, meliputi keseluruhan tagihan yang timbul karena penjualan barang dagangan dan atau jasa seperti kredit.
- (4). Persediaan barang, merupakan barang dagangan yang di beli untuk dijual kembali.
- (5). Biaya di bayar di muka, merupakan pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan, misalkan biaya sewa atau premi asuransi.

b). Aktiva tidak lancar

Aktiva tidak lancar merupakan harta kekayaan yang berwujud yang sifatnya relatif permanen, digunakan dalam operasi reguler lebih dari satu tahun atau tidak habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan.

Aktiva tidak lancar terdiri dari :

- (1). Investasi jangka panjang, dapat berupa saham dan obligasi, dan pinjaman kepada perusahaan lain, harta kekayaan yang tidak digunakan dalam operasi rutin perusahaan, dana yang diperuntukkan selain pembayaran hutang jangka pendek, pinjaman kepada anak perusahaan, dan lain – lain.
- (2). Aktiva tetap, merupakan harta kekayaan yang berwujud atau nampak phisiknya (konkrit) dan bersifat relatif permanen. Yang termasuk dalam aktiva tetap antara lain tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain – lain.
- (3). Aktiva tidak berwujud, merupakan harta kekayaan perusahaan yang tidak berwujud atau hak – hak yang dimiliki perusahaan dan dilindungi undang – undang seperti hak cipta, hak sewa, hak monopoli, hak paten, merek dagang, dan lain – lain.
- (4). Aktiva tidak lancar lainnya, merupakan harta kekayaan perusahaan lain yang tidak termasuk pada kelompok aktiva diatas, seperti piutang dagang, gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian, dan sebagainya.

2). Hutang

Hutang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang atau jasa pada tanggal tertentu. Berdasarkan pada jangka waktu pengembalian atau pelunasannya, hutang dibedakan menjadi dua, yaitu :

a). Hutang Jangka pendek

Merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang normal, umumnya satu tahun.

Yang termasuk hutang jangka pendek antara lain :

- (1). Hutang dagang (*account payable*), adalah semua pinjaman yang timbul karena pembelian barang – barang dagangan atau jasa secara kredit. Pinjaman tersebut akan dikembalikan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang.
- (2). Wesel bayar (*notes payable*), adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atas perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang dan sudah ditetapkan.
- (3). Penghasilan yang di tangguhkan (*deferred revenue*), adalah penghasilan yang diterima lebih dahulu merupakan penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan.

Penghasilan baru direalisasi bila jasa – jasa telah dipenuhi atau transaksi penjualan telah selesai, misalnya sewa diterima di muka.

- (4). Hutang pajak (*tax payable*), adalah beban pajak yang belum dibayar waktu neraca disusun.
- (5). Hutang deviden (*dividends payable*), adalah bagian laba perusahaan yang diberikan sebagai deviden kepada pemegang saham tetapi belum dibayarkan waktu neraca disusun.

b). Hutang jangka panjang

Merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu melebihi satu tahun.

Yang termasuk hutang jangka panjang ialah :

- (1). Hutang hipotik (*mortgage note payable*), adalah surat tanda hutang dengan jangka waktu pembayarannya dijamin dengan aktiva tertentu seperti bangunan atau tanah.
- (2). Hutang obligasi (*bonds payable*), adalah surat tanda hutang yang berisi kesanggupan membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh temponya dan membayar bunganya secara teratur pada setiap interval waktu tertentu yang telah disepakati.

(3). Wesel bayar jangka panjang (*notes payable – long term*), adalah wesel bayar di mana jangka waktu pembayarannya melebihi jangka waktu satu tahun atau melebihi waktu operasi normal.

c). Modal

Merupakan dana yang bersumber dari pemilik perusahaan yang bersangkutan. S. Munawir (2000 : 19) mendefinisikan modal sebagai :

“ Hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan , atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang – hutangnya”.

b. Laporan Laba - Rugi

Merupakan suatu ikhtisar pendapatan dan pengeluaran dari suatu entitas pada jangka waktu tertentu. Laporan laba rugi juga disebut dengan laporan laba atau laporan operasi, adalah suatu gambaran tentang operasi perusahaan selama periode tertentu. Menurut Charles T. Horngren (1997 : 30) laporan laba rugi merupakan : “ Daftar mengenai pendapatan, beban, dan laba bersih atau kerugian bersih suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu”. Laporan laba rugi mengandung informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba bersih, yang merupakan

hasil dari pendapatan dikurangi beban. Al . Haryanto Yusuf (1997 : 24)

menjelaskan yang disebut pendapatan adalah :

“Aliran kas atau harta lain yang diterima dari konsumen sebagai hasil penjualan barang atau pemberian jasa. Sedangkan yang dikatakan biaya adalah harga pokok barang yang dijual dan jasa – jasa yang dikonsumsi untuk menghasilkan pendapatan”.

Laporan laba rugi pada dasarnya merupakan ringkasan dari empat jenis kegiatan :

1. Menjual produk atau jasa.
2. Beban produksi atau untuk mendapatkan barang atau jasa yang dijual.
3. Beban yang timbul dalam memasarkan dan mendistribusikan produk atau jasa pada konsumen.
4. Beban keuangan dalam menjalankan bisnis, contohnya bunga yang dibayarkan pada kreditur dan pembayaran deviden pada pemegang saham.

c. Laporan Arus Kas

Menurut Arthur. J . Keown (1996 : 85) laporan arus kas “ Menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas untuk jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)”. Arus kas yang dihasilkan terbagi dalam tiga kategori, yaitu :

- a. Arus kas dari kegiatan operasi
- b. Arus kas dari kegiatan investasi
- c. Arus kas dari kegiatan pendanaan

B. Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan penilaian mengenai hasil keuangan yang diukur pada suatu periode tertentu, apakah mengalami kemajuan ataupun sebaliknya. Penilaian ini biasanya dibandingkan antara satu periode dengan periode lainnya.

Mengevaluasi kinerja keuangan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan perusahaan untuk dapat menilai hasil keuangannya. Arthur . J. Keown (1999 : 77) mengemukakan bahwa : “ Evaluasi terhadap kinerja keuangan adalah menghitung sekumpulan rasio keuangan yang komprehensif dan menggunakannya untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan”. Ada tiga laporan keuangan dasar yang biasa digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan yaitu neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas.

2. Pengertian Analisis Ratio

Ratio dalam laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya yang ada dalam laporan

keuangan. Analisis ratio dapat memberikan gambaran kepada para analis mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Dengan menggunakan analisis ratio, maka tingkat likuiditas, profitabilitas, dan leverage perusahaan dapat diketahui dan dibandingkan dengan perusahaan lain. Untuk mengetahui hal tersebut diatas, maka diperlukan suatu alat pembanding ratio dalam industri secara keseluruhan dan yang sejenis, dimana perusahaan tersebut menjadi anggotanya. Angka ratio dari industri keseluruhan yang digunakan sebagai alat pembanding disebut dengan standart ratio.

Dengan perbandingan menggunakan ratio standar ini akan dapat diketahui apakah ratio perusahaan berada diatas rata – rata, dibawah rata – rata, atau berada pada rata – rata. Ratio standar yang baik adalah yang memberikan gambaran rata – rata. Gambaran rata – rata yang tepat adalah ratio industri atau ratio terhadap perusahaan yang sejenis.

Pada dasarnya terdapat berbagai jenis angka ratio, namun angka ratio dapat dikelompokkan menjadi dalam dua kelompok, dimana golongan pertama adalah angka ratio yang didasarkan pada sumber data keuangan dimana unsur – unsur angka ratio tersebut diperoleh, dan golongan kedua adalah angka ratio yang disusun berdasarkan tujuan analisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan.

Pengelompokkan angka ratio berdasarkan pada sumber datanya menurut Drs. Djarwanto (1997 : 126), dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Ratio – ratio neraca (*balance sheet ratios*), yaitu ratio – ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalkan ratio lancar (*current ratio*), ratio cepat (*quick ratio*), ratio modal sendiri dengan total aktiva, ratio aktiva tetap dengan hutang jangka panjang, dan lain sebagainya.
- b. Ratio – ratio laporan laba rugi (*income statement ratios*), yaitu ratio – ratio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba rugi, misalnya ratio laba bruto dengan penjualan netto, ratio laba usaha dengan penjualan netto, operating ratio, dan lain sebagainya.
- c. Ratio – ratio antar laporan (*inter statement ratios*), yaitu ratio – ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya ratio penjualan netto dengan aktiva usaha, ratio penjualan kredit dengan piutang rata – rata, ratio harga pokok penjualan dengan persediaan rata – rata, dan lain sebagainya.

Selain penggolongan ratio yang didasarkan pada sumber datanya, jenis angka ratio juga dapat dibuat berdasarkan pada tujuan pihak analis di dalam melakukan penilaian pada suatu perusahaan. Pengelompokan angka ratio berdasarkan pada sumber data, bagi pihak analis dianggap kurang mempunyai arti penting, karena yang menjadi perhatian utamanya adalah kegunaan dari angka ratio tersebut serta kesimpulan dari angka ratio tersebut. Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa angka ratio akan lebih

bermanfaat bagi analisis jika dibuat berdasarkan pada tujuan analisis dalam melakukan penilaian terhadap suatu perusahaan.

Bambang Riyanto (1995 : 329) , analisis keuangan dalam mengadakan analisa rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukannya dengan dua macam cara perbandingan, yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio – rasio dari waktu – waktu yang lalu atau (*ratio historis*) atau dengan rasio – rasio yang diperkirakan untuk waktu – waktu yang akan datang dari perubahan yang sama.
2. Membandingkan rasio – rasio dari suatu perusahaan dengan rasio – rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis untuk waktu yang sama.

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban - kewajiban keuangannya dalam jangka waktu pendek atau yang harus segera dilunasi. Menurut Lukman Syamsuddin (1995 : 41) likuiditas merupakan: “ Suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia”. Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur – unsur aktiva yang sifatnya likuid, yakni aktiva lancar yang memiliki perputaran kurang dari satu tahun, karena mudah untuk dicairkan dibandingkan dengan aktiva

tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun. Perhitungan ratio likuiditas menurut Napa . J. Awat (1998 : 385 – 386) adalah :

1). Current Ratio

Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban keuangannya yang segera harus dibayar dengan menggunakan aktiva lancar. Current ratio yang tinggi mungkin mencerminkan adanya uang kas yang berlebihan. Current ratio yang tinggi dinilai sebagai nilai yang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham hal ini kurang menguntungkan karena aktiva lancar yang ada tidak di daya gunakan secara efektif. Current ratio ini dapat diketahui dengan cara membagi aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2). Quick Ratio

Dengan quick ratio berarti likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan unsur – unsur aktiva lancar yang dinilai paling likuid. Quick ratio di hitung dengan membandingkan kas dan aktiva

lancar dengan hutang lancar. Di dalam perhitungan ratio ini quick assets yang di masukkan dalam perhitungan adalah kas, piutang, dan surat – surat berharga yang dapat direalisasikan menjadi uang dalam jangka waktu relatif pendek. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dianggap memerlukan waktu yang relatif lama untuk dapat direalisasikan menjadi uang, dan persediaan tidak memiliki kepastian dalam penjualannya juga paling sering mengalami fluktuasi harga.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas + Surat Berharga + Puitang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3). Cash Ratio

Rasio likuiditas yang paling mencerminkan penjaminan pembayaran hutang jangka pendek adalah cash ratio, karena yang menjadi penjaminnya hanya kas dan surat – surat berharga. Ditinjau dari segi penjaminan hutang lancar dapat dikatakan bahwa cash ratio yang tinggi adalah baik, namun ditinjau dari segi profitabilitas belum tentu. Dikatakan demikian karena semakin banyak perusahaan menyimpan uang ditangan (*cash on hand*), berarti semakin banyak pula dana yang menganggur atau tidak digunakan. Cash ratio dapat dihitung dengan membandingkan kas dan surat – surat berharga dengan hutang lancar.

lancar dengan hutang lancar. Di dalam perhitungan ratio ini quick assets yang di masukkan dalam perhitungan adalah kas, piutang, dan surat – surat berharga yang dapat direalisasikan menjadi uang dalam jangka waktu relatif pendek. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dianggap memerlukan waktu yang relatif lama untuk dapat direalisasikan menjadi uang, dan persediaan tidak memiliki kepastian dalam penjualannya juga paling sering mengalami fluktuasi harga.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3). Cash Ratio

Rasio likuiditas yang paling mencerminkan penjaminan pembayaran hutang jangka pendek adalah cash ratio, karena yang menjadi penjaminnya hanya kas dan surat – surat berharga. Ditinjau dari segi penjaminan hutang lancar dapat dikatakan bahwa cash ratio yang tinggi adalah baik, namun ditinjau dari segi profitabilitas belum tentu. Dikatakan demikian karena semakin banyak perusahaan menyimpan uang ditangan (*cash on hand*), berarti semakin banyak pula dana yang menganggur atau tidak digunakan. Cash ratio dapat dihitung dengan membandingkan kas dan surat – surat berharga dengan hutang lancar.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Surat Berharga}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri.

1). Operating Income Return on Investment (OIROI)

Merupakan bentuk perhitungan profitabilitas perusahaan, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasinya untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan semua dana yang ditanamkan pada aktiva.

Perhitungan Operating Income Return on Investment menurut Arthur .J. Keown (1999 : 97) adalah :

$$\text{OIROI} = \frac{\text{Pendapatan Operasi}}{\text{Total Aktiva}}$$

Penelitian ini tidak hanya sebatas apakah perusahaan menghasilkan pengembalian yang kompetitif atas aktivanya. Perusahaan harus mengetahui penyebab apabila perusahaan berada di bawah rata – rata industri. Untuk itu, perlu dilakukan pemisahan tingkat pengembalian investasi atas pendapatan operasi (OIROI) ke dalam dua bagian penting, yaitu margin laba operasi (*operating profit margin*) dan perputaran total aktiva (*total assets turn over*). OIROI perusahaan merupakan perkalian dua ratio yang dapat ditunjukkan sebagai berikut :

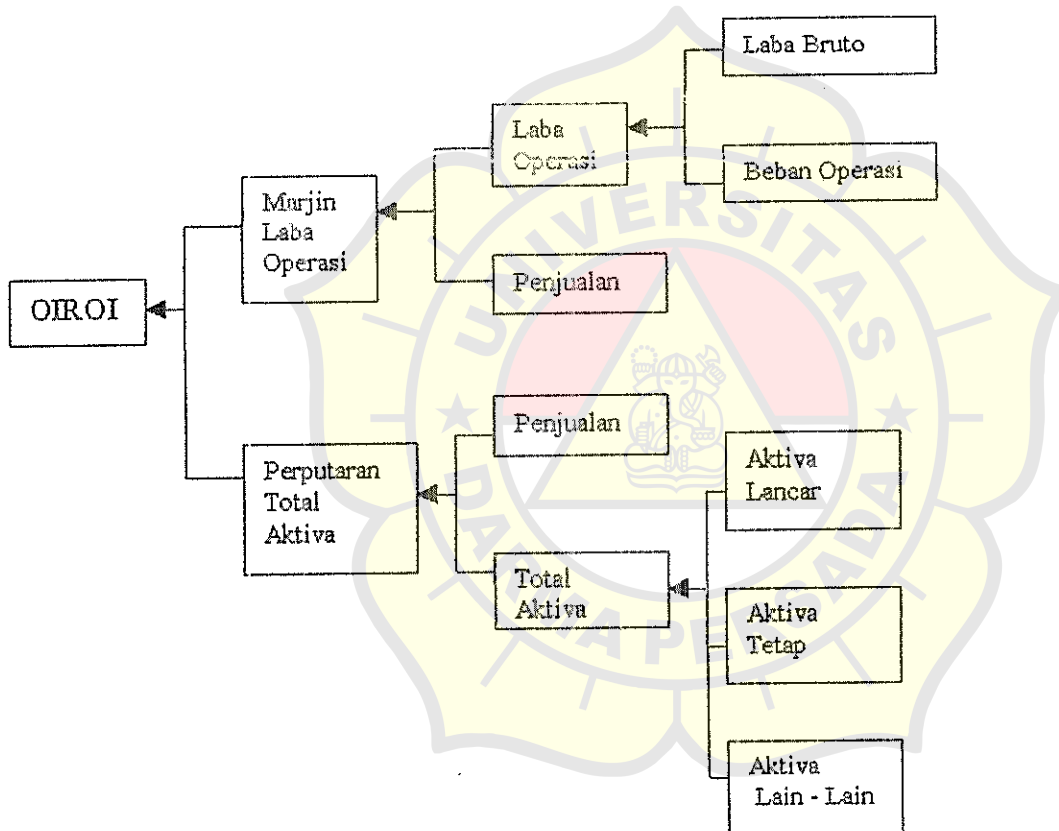
$$\text{OIROI} = \text{Margin Laba Operasi} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

$$\text{Margin Laba Operasi (Net Profit Margin)} = \frac{\text{Pendapatan Operasi}}{\text{Penjualan}}$$

$$\text{Perputaran Total Aktiva (Return on Assets)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Gambar II - 1

Hubungan Antar Faktor Yang Mempengaruhi Besarnya OIROI
(Du Pont System)



Sumber : S. Munawir (2000 : 91)

2). Return on Equity (ROE)

Tingkat pengembalian ekuitas (*return on equity*) digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi para pemegang saham dan mengetahui apakah pendapatan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atau investor pemegang saham itu lebih menarik jika dibandingkan dengan pengembalian bagi para pemilik perusahaan yang sejenis dalam industri yang sama.

Pengukuran *return on equity* dari pada pemilik perusahaan menurut Arthur. J. Keown (1999 : 99) sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Ekiutas Pemegang Saham}}$$

c. Ratio Leverage

Analisis leverage berusaha mengukur penjaminan hutang, baik dengan menggunakan total aktiva maupun dengan modal sendiri. Penggunaan hutang yang baik akan meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan, karena pengembalian dari dana ini melebihi biaya bunga yang harus dibayar, dan menjadi hak pemilik yang berarti dapat meningkatkan ekuitas pemilik.

Ratio leverage akan memberi penjelasan mengenai bagaimana perusahaan didanai. Yang menjadi dasar masalah disini adalah penggunaan hutang terhadap ekuitas pemegang saham, apakah manajemen akan mendanai perusahaan lebih banyak dengan menggunakan hutang atau dengan ekuitas pemegang saham. Untuk itu harus diketahui mengenai besarnya persentase hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk mendanai aktiva perusahaan.

Di nilai dari sudut pandang pemberi pinjaman, jika laba tidak ada atau bahkan untuk biaya bunga kurang, maka bunga dan pokok pinjaman harus tetap dipenuhi. Pemilik melalui manajemen perusahaan harus mampu memenuhi kewajiban ini, yang mungkin cukup besar dan mempengaruhi posisi modal pemilik.

1). Debt Ratio

Mengukur bagian dari aktiva yang didanai dengan menggunakan hutang. Ratio yang pertama dan paling menyeluruh adalah proporsi total hutang, baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap total aktiva. Rumus debt ratio menurut Arthur .J . Keown (1999 : 98) adalah :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

2) Time Interest Earned Ratio

Menunjukkan kemampuan pendapatan sebelum bunga dan pajak untuk membayar biaya bunga hutang. Ratio ini digunakan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilakukan perusahaan diperoleh dengan melihat laporan laba rugi. Saat perusahaan meminjam uang, ada persyaratan minimum mengenai beban bunga yang harus dibayar perusahaan. Hal tersebut akan memberikan informasi yang akan dipakai untuk membandingkan jumlah laba operasi yang tersedia untuk menutupi beban bunga yang harus dibayar.

Rumus Time Interest Earned Ratio menurut Arthur. J. Keown (1999 : 98) adalah :

$$\text{Time Interest Earned ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Bunga}}$$